

BAB II

KARAKTER

A. Pengertian Karakter

Karakter merupakan ciri watak seorang individu yang bersifat hakiki (melekat pada diri) yang tercermin melalui sikap seseorang yang membedakannya dari orang lain. Karakter juga merupakan organisasi dari faktor-faktor biologis.

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan.

Selain pengertian di atas, ada pula yang menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Menurut Hornby dan Parnwell (1972:49), karakter secara harafiah berarti “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut M. Furqon Hidayatullah (2010:13), karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak,

serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Menurut kamus bahasa Indonesia Purwadarminto, karakter diartikan sebuah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

B. Pentingnya Karakter

Karakter menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Menurut Slamet Imam Santoso (1981: 33), tujuan tiap pendidikan yang muni adalah menyusun harga diri yang kukuh, kuat dalam jiwa pelajar, supaya kelak mereka dapat bertahan dalam masyarakat. Diungkapkan juga bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin

dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Tambahan lagi, Furqon (2010: 18) mengatakan bahwa pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter.

Menurut beberapa penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, karakter seseorang mempengaruhi kesuksesan seseorang. Penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hardskill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Sementara itu Ratna Megawangi (2007) dalam bukunya *Semua Berakar Pada Karakter* mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an.

Buliten *Character Educator* yang diterbitkan oleh *Character EducationPartnership* menguraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University ofMissouri-St. Louis*, menunjukkan peningkatan motivasi siswa

sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*actiori*). Sejalan dengan hal di atas, menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sebuah buku berjudul *Emotional Intelligence and School Snccess* karangan Joseph Zins (2001) merigkomplikasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dalam buku itu dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Daniel Goleman menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang d. masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat • dilihat sejak usia prasekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Apabila seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa pendidikan karakter, baik di rumah atau

ULLILu.ll rangka menceraasKan Kanuupau
berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

C. Pembentukan Karakter

Ratna Megawangi, pendiri Indonesia Heritage Foundation,
mengungkapkan bahwa ada tiga tahap pembentukan karakter, yakni:

1. *Moral knowing*; Memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik. Dan apa manfaat berperilaku baik.
2. *Moral feeling*; Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.
3. *Moral action*; Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi *moral behavior*.

Lanjut, dikatakan, bahwa ada sembilan pilar yang harus tumbuh dalam kehidupan anak yang berkarakter, yaitu

(6) Percaya diri, Kreatif dan Pekerja keras; (7) Kepemimpinan dan adil; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleran, cinta damai dan kesatuan. Orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang memiliki kesembilan pilar karakter tersebut.

Karakter dan kualitas diri yang lainnya, seperti yang dijelaskan diatas tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*Nature*) dan faktor lingkungan (*Nurture*). Menurut Confusius seorang filsuf terkenal Cina yang dikutip Megawangi (2003) menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan - baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.

Sebagaimana menurut Piaget dalam Pateda (1988) dalam usahanya mencari hubungan antara bahasa dan pikiran anak, mengemukakan pendapat bahwa perkembangan bahasa dan penggunaannya oleh anak tercermin dalam perkembangan mentalnya. Persepsi anak dan lingkungan sosialnya memegang peranan penting dalam kehidupan anak. Lingkungan sekitar yang memprogram bagaimana perkembangan hidup anak selanjutnya.

D. Pola Pembentukan Karakter

Karakter merupakan sesuatu yang menunjukkan apakah seseorang konsekuen dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat. Beberapa factor yang mempengaruhi pola pembentukan kaakter, diantaranya adalah:

- a. Fisik. Faktor fisik yang dianggap mempengaruhi perkembangan karakter adalah postur tubuh, kecantikan, kesehatan, keutuhan tubuh, dan keberfungsian organ tubuh.
- b. Inteligensi. Inteligensi individu dapat mempengaruhi, karena individu yang inteligensinya tinggi atau normal, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara wajar, sedangkan yang rendah, biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- c. Keluarga. Suasana atau iklim keluarga sangatlah menentukan, bila anak berada dalam keluarga yang baik dan harmonis maka kepribadiannya akan baik, sebaliknya apabila lingkungan keluarga tidak harmonis atau biasa disebut “broken home” perilaku anak dapat saja menyimpang.
- d. Teman sebaya. Setelah masuk sekolah, anak akan bergaul dengan teman sebayanya, teman sebaya tersebut bisa saja memberi pengaruh negatif maupun positif.
- e. Kebudayaan. Pengaruh kebudayaan dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern (yang sudah maju khususnya IPTEK) dengan

masyarakat primitive (yang relative sederhana), seperti cara makan, berpakaian, hubungan interpersonal, atau cara memandang waktu.

- f. Guru. Bagaimana guru memperlakukan anak sangat menentukan pembangunan karakter anak tersebut. Jika guru memperlakukan anak dengan baik, kemungkinan anak tersebut akan berkarakter baik, sebaliknya jika gurunya memperlakukan anak tidak baik maka kemungkinan anak itu akan berkarakter buruk.

E. Hakekat Pembangunan Karakter

Dewasa ini banyak orang tua yang akan merasa bangga apabila anaknya memperoleh nilai sempurna dalam semua mata pelajaran, anak dibiarkan terkurung di dalam kamar untuk belajar sementara teman-temannya asyik bermain. Di satu sisi, siswa tersebut memang terasah kemampuan kognitifnya. Namun di sisi lain, ia mengalami ketimpangan atau kelumpuhan emosional (Afektif). Orang tua yang seperti ini adalah orang tidak memahami bahwa bermain sebenarnya juga bagian dari proses belajar. Hidup itu seperti naik sepeda, perlu sekali menjaga keseimbangan. Jika keseimbangan tidak terjaga maka akan jatuh.

Seperti yang dipahami, manusia sebenarnya memiliki daya cipta, rasa dan karsa. Karena itu, ketika hanya daya cipta saja yang diasah, maka terjadi ketidakseimbangan. Tentunya, efek dari pola pendidikan yang hanya menitik beratkan pada daya cipta (kognisi) saja dengan mengabaikan rasa (afeksi /

EQ) dan karsa (action) akan terasa dan terlihat di kala anak tumbuh dewasa. Anak tersebut akan mengalami lumpuh sosial.

Lumpuh sosial terjadi ketika anak tidak mampu menjalin hubungan dalam lingkungan sosialnya. Padahal, dalam setiap pergaulan di masyarakat, baik pergaulan dalam pekerjaan, pergaulan organisasi, pergaulan di sekolah dan lain-lain setiap manusia dituntut untuk menjalin hubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Lumpuh sosial juga menghambat perkembangan potensi yang dimiliki setiap pribadi manusia.

Menjadi kebutuhan mendasar manusia adalah dapat bekerjasama. Dengan bekerjasama, sebenarnya membuka banyak peluang untuk mempelajari banyak hal. Dengan begitu bisa menambah kesempatan untuk mengeksplor potensi diri. Inilah letak pentingnya pergaulan dan interaksi sosial.

Pada masa lalu, orang tua mengarahkan anak-anaknya untuk mengasah IQ-nya. Sebab, IQ yang tinggi diartikan sebagai tingkat kecerdasan yang tinggi. Namun, sebuah kesadaran baru akhirnya muncul bahwa ada kecerdasan lain yang juga tidak bisa diabaikan, yakni kecerdasan emosional dan spiritual.

Keseimbangan antara kecerdasan Kognitif (pengetahuan), perasaan (Afektif) dan tindakan (Psikomotor) akan membangun kekuatan karakter diri yang baik. Karakter diri sangatlah penting peranannya. Sebab, karakter diri

adalah cara pikir dan perilaku yang khas dari individu untuk hidup dan bekerjasama dengan sekitarnya.

Terkadang, karakter diri seseorang terasa tidak seimbang. Ada orang yang memiliki ide-ide brilian namun tidak mampu bekerjasama dengan timnya. Itu menunjukkan orang tersebut memiliki kecerdasan IQ yang baik sedang kecerdasan emosionalnya buruk. Ada juga orang yang memiliki otak cemerlang, dia juga baik, namun malas bekerja. Itu menunjukkan psikomotor lebih lemah dibanding IQ dan EQ nya. Karakter diri akan semakin kuat jika ketiga aspek tersebut terpenuhi.

Karakter diri yang baik akan sangat menentukan proses pengambilan keputusan, berperilaku dan cara pikir kita. Yang pada akhirnya akan menentukan kesuksesan kita. Lihat saja, seorang Nelson Mandela meraih simpati dunia dengan ide perdamaian. Bunda Teresa menggetarkan dunia dengan rasa cinta dan kepedulian terhadap sesamanya. Bung Karno dengan ide, kegigihan dan kecerdasannya masih terasa bagi kita bangsa Indonesia yang telah melalui tahun millennium.

Semua itu adalah wujud dari kekuatan karakter yang mereka miliki. Ini menegaskan bahwa, karakter seseorang menentukan kesuksesan individu. Dan menurut penelitian, kesuksesan seseorang justru 80 persen ditentukan oleh kecerdasan emosinya, sedangkan kecerdasan intelegensiannya mendapat porsi 20 persen.

F. Membangun Karakter

Setiap individu memiliki karakter masing-masing. Lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter, memiliki peran penting dalam proses kehidupan. Sebab, karakter mengendalikan pikiran dan perilaku manusia, yang tentu saja menentukan kesuksesan, cara seseorang menjalani hidup, meraih obsesi dan menyelesaikan masalah.

Sebenarnya masing-masing orang memiliki karakter yang khas. Dan, kekhasan karakter tersebut merupakan kekuatan dirinya. Sebab, kekhasan atau keunikan itulah yang membedakan seseorang dengan individu lainnya. Seorang penghibur akan menebarkan semangat, seorang pengatur akan memanajemen organisasi. Mereka yang bijak dan tidak suka konflik bisa menjadi pendamai. Hal tersebut merupakan kekuatan karakter. Dan, setiap karakter akan dibutuhkan dalam setiap pergaulan, baik pergaulan kerja, organisasi maupun masyarakat. Kekuatan karakter harus dibangun sejak awal. Membangun kekuatan karakter bisa dilakukan melalui pendidikan karakter baik di lingkungan formal seperti sekolah, atau pun non-formal seperti keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter diberikan melalui penanaman nilai-nilai karakter. Bisa berupa pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Output pendidikan karakter akan terlihat pada terciptanya hubungan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, masyarakat luas dan lain-lain.

Pendidikan karakter tidak hanya diberikan secara teoritik di sekolah, namun juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan itu adalah bukti bahwa pendidikan yang diberikan telah masuk dalam diri seseorang. Ketika makan bersikap sopan, ketika hendak tidur membaca doa, ketika keluar rumah berpamitan, tekun dan semangat mewujudkan obsesi dan cita-cita, jujur, berbuat baik kepada hewan dan tumbuhan, tidak membuang sampah di sembarang tempat dan lain-lain.

Membangun kekuatan karakter dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen. Sebab, setiap elemen akan berpengaruh dalam proses pembentukan karakter individu. Seorang anak akan meniru dan mengidentifikasi apa yang ada di sekelilingnya. Role model positif akan membentuk karakter yang positif dan sebaliknya role model negatif akan membentuk keprbadian dan karakter negatif. Karena itu, setiap unsur lingkungan hendaknya dibangun secara positif, sehingga karakter anak akan terbentuk secara positif juga.

Kekuatan karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Sebuah lidi tidak akan memiliki daya untuk menghalau sampah-sampah. Namun, jika didukung oleh ratusan lidi yang lain akan membentuk satu kekuatan untuk membersihkan halaman rumah. Demikian juga dengan karakter, akan menjadi kuat ketika didukung oleh lingkungan. Peran keluarga, sekolah, masyarakat sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter.

Karakter yang kuat pada akhirnya akan berperan optimal di setiap interaksi sosial. Sehingga, individu dengan karakter kuat tersebut akan memberikan sumbangsih baik moril atau spirituil yang berdaya guna bagi sekitarnya.

G. Peran Guru dalam Membangun Pribadi Siswa berkarakter

Di sekolah, guru perlu mengajarkan pendidikan karakter karena beberapa Alasan; *Pertama*, siswa tidak selalu mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Sebenarnya pendidikan karakter merupakan tugas orang tua, karena karakter pertama kali diajarkan dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang ingin anaknya memiliki karakter yang baik dan kuat harus bersedia menyediakan waktu, energi, pikiran, dan materi untuk mewujudkannya. Namun, orang tua kadang sibuk bekerja dan tidak berkesempatan menghabiskan waktu bersama anak. Selain itu, anak yang bersekolah sampai sore dan memiliki kegiatan sesudah pulang sekolah, membuat mereka menghabiskan lebih banyak waktu dengan guru daripada dengan orang tua.

Kedua, pendidikan karakter membangun hubungan baik. Ketika siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, hubungan yang baik terjalin di antara mereka di ruang kelas. Hubungan ini tidak hanya sangat bermanfaat baik secara sosial maupun personal, namun juga meningkatkan manajemen ruang kelas.

Ketiga, pendidikan karakter menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Dalam pembelajaran di kelas, kegiatan diskusi dan kegiatan lain membuat sekolah menjadi memiliki atmosfer positif. Siswa berinteraksi dengan teman sebaya, dan hubungan siswa-guru semakin menguat. Pendidikan karakter memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman hidup.

Keempat, pendidikan karakter itu mudah dilakukan. Pendidikan karakter tidak harus menghabiskan waktu beberapa jam di kelas. Namun, dapat dilakukan selama 5 menit di awal pembelajaran untuk mendiskusikan hal-hal menarik dan mutakhir.

Kelima, pendidikan karakter dapat mengubah dunia. Siswa sekolah dasar akan menjadi orang dewasa di masa depan. Mereka akan membentuk masyarakat. Memang penting bagi mereka untuk menjadi lulusan yang berpendidikan tinggi, namun yang lebih penting lagi adalah nilai bahwa mereka akan menjadi warga Negara yang hidup di dunia dalam keramahan, saling menghormati, bekerjasama dengan orang lain.

Ratna Megawangi (2008) mengungkapkan bahwa guru atau pendidik: (1) perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa, (2) perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (3) perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dan (4) perlu memperhatikan keunikan

siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan aspek kecerdasan manusia.

Agustian (2007) menambahkan bahwa guru/pendidik perlu melatih dan membentuk karakter siswa melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan ibadah secara konsisten.

Pakar pendidikan lain mengungkapkan bahwa guru juga berperan sebagai:

1. Pendidik. Guru adalah pendidik, yang menjadi panutan bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin.
2. Pengajar. Guru membantu siswa untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, dan memahami materi ajar. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan dalam belajar.
3. Pembimbing. Guru bertugas membimbing siswa agar mereka dapat melewati perkembangan emosi, mental, kreativitas, moral, dan spiritual dengan baik, selain itu tentu saja perkembangan fisiknya.
4. Pelatih. Dalam proses pembelajaran, keterampilan intelektual dan motorik perlu dikembangkan, oleh karena itu guru bertindak sebagai pelatih pada siswanya.

Menurut Baedhowi, Guru profesional dapat dilihat dari keterampilan mengajar (*teaching skills*) yang mereka miliki. Keterampilan mengajar yang dimiliki guru dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain:

1. Guru sebagai pembimbing dan fasilitator yang mampu menumbuhkan *selflearning* pada diri siswa;
2. Memiliki interaksi yang tinggi dengan seluruh siswa di kelas;
3. Memberikan contoh, pekerjaan yang menantang (*challenging work*) dengan tujuan yang jelas (*clear objectives*);
4. Mengembangkan pembelajaran berbasis kegiatan dan tujuan;
5. Melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka dan memiliki *sense of ownership* dan mandiri dalam pembelajaran;
6. Mengembangkan pembelajaran individu;
7. Melibatkan siswa dalam pembelajaran maupun penyelesaian tugas - tugas melalui *enquiry - based learning*, misalnya dengan memberikan pertanyaan yang baik dan analitis;
8. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif;
9. Memberikan motivasi dan kebanggaan yang tinggi;

Dengan memiliki keterampilan tersebut, maka peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter siswa yang kuat dan positif. Guru juga memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran (Davies dan Ellison, 1992). Karena peran mereka yang sangat penting itu, keberadaan guru

bahkan tak tergantikan oleh siapapun atau apapun sekalipun dengan teknologi canggih. Alat dan media pendidikan, sarana prasarana, multimedia dan teknologi hanyalah media atau alat yang hanya digunakan sebagai *teachers' companion* (sahabat - mitra guru).

Guru dapat mengembangkan karakter siswa dengan membuat kondisi yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar sehingga karakter dapat terbangun melalui kegiatan pembelajaran. Guru memberi bimbingan, pemahaman, dan pengaruh. Siswa dapat menikmati proses pembelajaran dengan senang hati. Guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain, serta ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan, sehingga guru memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, ketika guru harus membentuk siswa agar berkarakter kuat, guru itu sendiri sudah memilikinya, sehingga siswa dapat meneladani perilaku, sikap, dan etika guru yang dapat diamati dan dilihat siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang berkarakter adalah guru yang memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Oleh karena itu, guru yang berkarakter kuat memiliki kemampuan mengajar, dan juga dapat menjadi teladan bagi siswanya. Jadi dalam membentuk siswa yang berkarakter kuat dan positif, guru haruslah memiliki karakter yang kuat pula.

Peranan guru dalam keberhasilan peserta didik sangat penting maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Salah satu tugas yang dilaksanakan guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik.

Disamping peran sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah. Guru harus mampu membawa anak didik memahami serta menjalankan nilai-nilai agama yang dipelajarinya dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi dan mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru yang Agung. Sebagai guru yang mengajar di bidang Agama Kristen (PAK) mampu menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-16) Daniel Nuhamara (2002)^{J^*^} mengatakan bahwa peran guru Pendidikan agama—firman dalam rangkai

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik, termasuk didalamnya guru Pendidikan Agama Kristen harus dapat membuat upaya-upaya atau rancangan untuk membantu peserta didik. Zainal dan Sujak (2011:9) mengatakan ada tahapan dalam mengembangkan karakter yaitu: a). Tahap pengetahuan (knowing), b). Tahap pelaksanaan (acting), c). Tahap kebiasaan (habit). Selanjutnya Ahmad Sudrajat yang dikutip oleh Zubaedi (2011:163) mengatakan bahwa guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran yaitu: *Pertama*, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan norma kedewasaan. *Kedua*, inovator (pengembang) sistem nilai pengetahuan. *Ketiga*, transmit, (penerus) sistem nilai kepada peserta didik. *Keempat*, transformator (penerjemah) sistem nilai melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. *Kelima*, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Pengembangan karakter dalam sistem pendidikan adalah keterkaitan antar komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk

melaksanakannya baik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara. Zubaedi (2011:165) mengatakan ada enam peran guru antara lain:

1. Harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pelajaran. ”
2. Menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap.
3. Harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif.
4. Harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswa.
5. Harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial agar menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar soft skills yang berguna bagi kehidupan siswa.
6. Harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

Berdasarkan peran guru di atas dapat dikatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu melakukan tugasnya dalam proses pembelajaran dan juga menjadi teladan bagi para anak didiknya. Dari pandangan alkitab pendidikan karakter juga adalah penting, Sebab alkitab mengajarkan iman sebagai pengakuan, keyakinan, serta iman adalah perbuatan nyata dan harus terintegrasi dalam hidup kita. Manusia adalah makhluk yang memiliki Roh dan tubuh (1 Tes 5:23) dan manusia adalah makhluk pribadi dan makhluk sosial (Kej

1 . 26-28). Menurut firman Tuhan setelah orang percaya atau beriman kepada Yesus Kristus hidupnya harus sesuai dengan keyakinan itu. Dalam Efesus 4:1-2 ...supaya hidupmu berpadan dengan panggilan itu. Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut dan sabar...”. P.A.K yang diberikandisekolah menekankan pada ajaran Allah Tritunggal dan karyaNya serta pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai kristen. Anak yang mempelajari agama Kristen tidak cukup hanya mengetahui apa yang dipelajari tetapi harus bertumbuh dalam kompetensi (kemampuan) lainnya termasuk memiliki sikap hidup positif, terampil dan bertumbuh dalam nilai-nilai hidup kemandirian dan kebersamaan. Menurut Zainal dan Sujak (2011:12) mengatakan bahwa pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, penginternalisasian nilai-nilai dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Dari pendapat ini dapat dilakukan guru pendidikan Agama Kristen dengan :

- 1). Memaksimalkan penyampaian materi Pendidikan Agama Kristen, 2).
- Mengadakan Penelaan alkitab, 3). Membudayakan siswa dengan doa atau ibadah disekolah, 4). Memperingati hari-hari besar keagamaan untuk pengembangan keimanan dan penanaman moral siswa. Kebenaran Firman Tuhan adalah satu-satunya pembentuk karakter yang sempurna.

H. Nilai — nilai karakter peserta didik

Menurut Zainal Aqib dan Sujak(2011:50) mengemukakan bahwa nilai —nilaiutama yang dapat dijadikan sekolah sebagai nilai yang disarikan dari butir-butir SKL dan mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasikan oleh peserta didik adalah:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu Religius
2. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri yaitu: Jujur, Bertanggungjawab, Bergaya hidup sehat, Disiplin, Kerjasama,, Percaya diri,berjiwawirausaha,berpikir logis,kritis,kreatif, daninovasi, mandiri,ingin tahu, cinta ilmu
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan social, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokrasi.
4. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan yaitu: peduli sosial dan lingkungan
5. Nilai kebangsaan yaitu: nasionalis,menghargai keberagaman

Selanjutnya Zainal dan Sujak (2011:52) juga mengatakan bahwa distribusi nilai-nilai utama dalam mata pelajaran agama adalah:

Religiusjujur,santun, bertanggung jawab,cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri,menghargai keberagaman, patuh pada aturan social, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras dan peduli.Jadi ada beberapa nilai-nilai yang harus diberikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen kepada

anak didik agar memiliki karakter yang benar baik itu nilai yang berhubungan dengan Tuhan, sesama, diri sendiri dan juga nilai kebangsaan.

Nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah yang dapat dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai nilai-nilai utama yang diambil berdasarkan SKL dapat dilihat dari sudut alkitab antara lain:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. (Efesus 4:2-3, 5:1-2, Rom 6:6-11, Yeh 36: 25-27, Gal 2: 20)
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (1 Pet 3: 10-11)
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (Gal 5: 22-23, Yoh 15:12,17, Gal 6: 9-10, Fil 2: 1-5)
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (Kej 2: 8-25, Kej 1:28)
5. Nilai karakter bangsa (1 Pet 2; 13,16, Titus 3:1)